

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik, sesuai kebutuhan belajar, dan mencerminkan keragaman karakteristik dan perkembangan mereka. Untuk itu, diberlakukan sebuah asesmen yang bertujuan mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, memungkinkan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Supriyadi, Lia, Rusilowati, & ..., 2022). Asesmen diagnosis memetakan kemampuan seluruh peserta didik di kelas, untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, membedakan antara yang sudah paham, agak paham, dan belum paham (Maut, 2022). Asesmen diagnosis kognitif memiliki tujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik pada suatu topik mata pelajaran. Asesmen ini dapat dilakukan secara rutin, baik pada awal guru memperkenalkan materi baru atau pada akhir setelah guru menyelesaikan topik tertentu, asesmen ini juga dapat dilakukan pada waktu lain selama satu semester (Ardianti & Amalia, 2022). Sedangkan, Asesmen diagnosis non kognitif, di sisi lain, bertujuan mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Berfokus lebih pada kesejahteraan psikologis dan emosional peserta didik dengan melibatkan penilaian terhadap aktivitas peserta didik selama belajar, dan hasil asesmen dapat dijadikan dasar untuk guru menetapkan strategi dan rancangan yang tepat kepada masing-masing siswa (Hati, M, 2021). Dalam persiapan dan pelaksanaan asesmen diagnosis non kognitif, keterampilan guru dalam bertanya dan merumuskan pertanyaan dapat membantu mereka memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam (Mutiani, Abbas, Syaharuddin, & ..., 2020).

Peneliti mengidentifikasi empat kompetensi utama seorang guru BK, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi konselor mencakup aspek akademik dan profesional. Dijelaskan dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, kompetensi akademik menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi profesional, di mana seorang konselor diharapkan memiliki pemahaman mendalam terhadap konseli yang dilayani, menguasai landasan teoretik bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan yang memberdayakan, dan terus mengembangkan diri secara pribadi dan profesional.

Secara spesifik, kompetensi profesional guru BK diatur dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008, di mana disebutkan bahwa seorang guru BK harus mampu menguasai konsep dan praksis asesmen, menguasai kerangka teoritik dan praksis BK, merancang program, mengimplementasikan program, menilai proses dan hasil kegiatan, memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional serta menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK. Menurut Uno dan Koni (2012) dalam penelitian (Amelia, Fadiawati, & Rosilawati, 2015), untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi dasarnya, dapat dibuktikan dengan melakukan asesmen.

Suharti dalam (Suhardita, Juliawan, & ..., 2022) mengidentifikasi delapan peran utama konselor sekolah, yakni sebagai konselor, konsultan, agen perubahan, agen pencegahan, koordinator, assesor, pengembang karier, dan agen orientasi. Dalam konteks penelitian ini, fokus tertuju pada peran konselor sebagai assesor dan pengembang karier. Kemudian Gibson dan Michel (2011); serta Nursalim (2015) menambahkan bahwa sebagai assesor, konselor bertugas melakukan asesmen pada peserta didik berdasarkan data hasil tes maupun non-tes. Tugas ini melibatkan interpretasi data untuk memahami secara akurat siswa beserta potensi-potensinya, pengaruh budaya terhadap perkembangan siswa dan dampak faktor-faktor lingkungan lainnya terhadap perilaku siswa. Dalam (Rokhyani, 2023) Nursalim (2015) menyatakan terdapat 4 (empat) komponen besar dalam layanan bimbingan dan konseling yang meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem. Seorang konselor atau guru BK akan melakukan pemetaan

dan analisis kebutuhan peserta didik, membuat, melaksanakan, mengevaluasi program atau layanan. Pemetaan peserta didik dilakukan dengan asesmen minat ataupun asesmen non-kognitif.

Pada penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Samarinda di tahun 2023 yang menerapkan asesmen kognitif dan non-kognitif. Asesmen non-kognitif yang digunakan adalah test gaya belajar, dimana pada kelas yang dilakukan intervensi didapati bahwa peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual yaitu sebesar 43,5%, auditori sebesar 39,1%, dan kinestetik sebesar 17,4%. Data ini dapat dijadikan panduan bagi pendidik dalam merancang penyajian materi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi gaya belajar peserta didik. Dengan merancang pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik, diharapkan peserta didik dapat memahami materi ajar secara optimal sesuai dengan preferensi gaya belajar masing-masing yang menciptakan diferensiasi dalam proses pembelajaran (Mahmudah, Sinambela, & ..., 2023).

Khaidir (K Rahman & Ririen, 2023) mengimplementasikan asesmen diagnostik non-kognitif dalam penelitiannya dengan menggunakan Daftar Cek Masalah pada kelas 7, 8, dan 9 SMPN 1 Pulau Burung dan memperoleh hasil berupa data yang dibagi dalam beberapa topik yaitu masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar dan masalah karier. Peneliti menyatakan bahwa data-data yang diperoleh ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumber data acuan baik bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang berdiferensiasi, ataupun bagi sekolah dapat menjadikan data yang ada sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan sekolah.

Pada SMAN 30 Jakarta, tempat peneliti melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar, sekolah mengundang pihak ketiga untuk melakukan asesmen yang didalamnya terdapat tes IQ, tes gaya belajar, dan tes minat dan bakat peserta didik. Hasil asesmen tersimpan rapih dalam sebuah buku yang berisikan seluruh data individu peserta didik yang kemudian disimpan oleh guru BK. Hal ini berarti guru BK harus menyajikannya lagi kepada pihak-pihak yang berkepentingan karena hanya terdapat satu buku sehingga aksesibilitas dapat dikatakan cukup sulit. Padahal jika sekolah melakukan asesmen secara daring,

guru BK (Bimbingan dan Konseling) bisa memberikan informasi terkait karir atau yang lainnya, tes minat bakat, tes kepribadian, serta angket yang dapat diisi oleh peserta didik dan menjadi kemudahan untuk peserta didik dalam mengakses bantuan kepada guru BK (Putri, 2023).

Guru BK juga tidak akan terbuang waktunya untuk penyebaran angket dan perhitungan angket secara manual. Hal ini akan sangat membantu mengurangi beban kerja guru BK karena melalui wawancara peneliti dengan salah satu guru BK SMAN 30 Jakarta untuk menanyakan tingkat dibutuhkannya pemanfaatan *website* untuk layanan bimbingan dan konseling didapati hasil bahwa guru BK memiliki waktu yang terbatas dengan bobot kerja yang cukup banyak terutama ketika harus mengolah data setelah melakukan penyebaran angket atau asesmen untuk kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini juga didukung oleh Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terdapat 847 siswa pada SMAN 30 Jakarta, daerah administrasi Jakarta Pusat, sedangkan jumlah guru BK di SMAN 30 Jakarta hanya berjumlah 4 guru BK, dengan kata lain rasio guru BK dan siswa adalah 4:847 yang artinya setiap guru BK bertanggung jawab atas 211 siswa. Sementara dalam Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014 pasal 10 tertulis bahwa penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada pendidikan menengah dilakukan oleh Guru BK dengan rasio satu Guru BK melayani 150 peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memudahkan guru BK dalam melaksanakan asesmen profil non-kognitif secara daring yang memanfaatkan web layanan BK, Sehingga guru BK dapat melaksanakan pemetaan kebutuhan peserta didik dengan lebih mudah dan dapat dilaksanakan secara *remote*.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dibuat, kemudian peneliti mengidentifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut berikut:

1. Urgensi pelaksanaan asesmen non kognitif.
2. Proses pengolahan data masih dilakukan secara manual.
3. Pemanfaatan *Google Site* untuk *website* layanan Bimbingan dan Konseling dengan.

4. Pemanfaatan *Google Form* untuk melakukan asesmen secara daring.

C. Pembatasan Masalah

Berkaca pada identifikasi masalah yang ditetapkan, peneliti ingin memfokuskan pada mengembangkan asesmen profil non kognitif daring yang dinamakan SIP-BK dengan memanfaatkan *Google Site* untuk *web* layanan BK SMA N 30 Jakarta serta *Google Form* dan *Google Spreadsheet* untuk membuat pengolahan data asesmen secara otomatis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi bahan penelitian yaitu “Bagaimana guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan asesmen profil non-kognitif daring untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam pemetaan kebutuhan peserta didik?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk daring sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling. Khususnya pengembangan layanan dasar dalam memetakan karakteristik peserta didik dengan menggunakan asesmen yang memanfaatkan teknologi daring dengan harapan memberikan aksesibilitas lebih baik bagi peserta didik dan meningkatkan efektivitas layanan bimbingan. Hasil penelitian juga dapat memberikan wawasan teoritis yang berpotensi untuk memperkaya teori asesmen non-kognitif dengan fokus pada platform daring. Terakhir, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti lain yang tertarik membahas layanan bimbingan konseling berbasis daring atau yang ingin mengetahui efektivitas pelaksanaan sebuah layanan bimbingan dan konseling ataupun asesmen diagnostik kurikulum merdeka berbasis web buku.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memudahkan pengolahan data asesmen dan memantau kemajuan peserta didik secara lebih terarah. Informasi yang diperoleh dari asesmen profil non-kognitif berbasis daring memungkinkan guru bimbingan dan konseling menyusun pembelajaran yang lebih personal dan mendukung perkembangan peserta didik. Karena hasil pengembangan ini adalah *website* layanan bimbingan dan konseling, diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkannya untuk layanan-layanan bimbingan dan konseling lainnya.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memudahkan peserta didik dalam mengakses kegiatan pendukung dan pembelajaran berbasis *web*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap penggunaan *website* dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ataupun untuk memperluas pembahasan tentang asesmen non-kognitif.